

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut adalah faktor utama kehidupan manusia. Kesehatan gigi dan mulut juga merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara umum (Meiliawati *et al.*, 2019). Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 yaitu sebesar 65,6% (Riskesdas, 2018). Hasil ini tergolong tinggi dibandingkan provinsi lainnya dan lebih besar dibandingkan persentase nasional.

Banyak sekali permasalahan kesehatan yang dijumpai, salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut adalah kelainan susunan gigi yang disebut maloklusi. Maloklusi didefinisikan sebagai oklusi abnormal yang ditandai dengan ketidaksesuaian hubungan rahang atas dan rahang bawah atau bentuk abnormal pada posisi gigi. Prevalensi maloklusi tahun 2008 di Indonesia masih tinggi yaitu mencapai sekitar 80%. Maloklusi merupakan kelainan gigi yang menduduki urutan ketiga kelainan gigi terbanyak di Indonesia setelah karies dan penyakit periodontal (Oley *et al.*, 2015).

Oklusi dikatakan normal jika susunan gigi dalam lengkung teratur baik serta terdapat hubungan yang harmonis antara rahang atas dan rahang bawah. Oklusi normal mempunyai hubungan yang seimbang antara gigi dengan rahang dan dapat memberikan estetika yang baik. Maloklusi sebenarnya bukan penyakit tetapi jika tidak dirawat dapat menyebabkan gangguan pada fungsi pengunyahan, penelanan, bicara dan keserasian wajah yang dapat menyebabkan masalah fisik dan mental (Fadilah, 2017).

Terjadinya maloklusi pada umumnya disebabkan karena faktor keturunan dan faktor lingkungan seperti kebiasaan buruk. Faktor keturunan memiliki pengaruh yang utama terhadap maloklusi misalnya seperti ukuran, bentuk dan jumlah gigi yang tumbuh tidak sesuai dengan lengkung rahang sehingga menyebabkan gigi berjejal. Kebiasaan mengisap ibu jari, bernafas melalui mulut, kehilangan gigi akibat kerusakan, endokrin yang tidak seimbang, kekurangan nutrisi, pencabutan gigi yang tidak terencana juga dapat menyebabkan oklusi. Hal ini menandakan adanya permasalahan yaitu minimnya pengetahuan kesehatan gigi dimasyarakat. (Irwansyah & Erwansyah, 2011).

Pengetahuan merupakan informasi nyata yang memberi keterangan tentang sesuatu hal sehingga membuat seseorang paham dan mengambil tindakan dari sebuah informasi. Pengetahuan yang baik terhadap suatu objek akan timbul keinginan atau dorongan, sehingga diharapkan tumbuh sikap positif yang akan meningkatkan minat seseorang. Manusia mengembangkan

pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan kelangsungan hidupnya (Widhiastutiningsih *et al.*, 2015)

Minat dan kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut semakin meningkat, hal ini tidak terbatas pada penambalan dan pencabutan saja, salah satunya adalah perawatan orthodonti. Perawatan orthodonti bertujuan untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, estetika, mencegah kerusakan jaringan dan mengembalikan fungsi rongga mulut yang baik. Tujuan perawatan ortodonti untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, estetika, mencegah kerusakan jaringan dan mengembalikan fungsi rongga mulut yang baik (A. Susanto, 2013).

Meningkatnya perawatan orthodonti disebabkan oleh tingginya prevalensi maloklusi, yang dilaporkan bervariasi dari 11% hingga 93% di seluruh dunia mulai dari maloklusi ringan sampai maloklusi berat. Paling tinggi adalah sebesar 93%, yang dilakukan oleh Silva pada tahun 2001 di Amerika Latin dan paling rendah adalah 8,8% yang ditemukan oleh Sridharan di India tahun 2011 (Arifin, 2016). Penggunaan alat ortodonti saat ini telah banyak digunakan oleh masyarakat luas mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, namun penggunaan alat orthodonti lebih banyak diminati oleh kalangan remaja. Menurut American Dental Association(1999), terdapat 81,5% pasien remaja yang menggunakan alat ortodonti. Sebagian besar minat terhadap perawatan maloklusi pada kalangan remaja didorong oleh kepedulian pribadi mengenai penampilan yaitu dari aspek estetik. Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi

provinsi dengan jumlah perawatan orthodontik tertinggi sebanyak 0,7% (Laporan Nasional Riset Kesehatan, 2018).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi proses perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Remaja menyadari bahwa salah satu hal yang sangat dipengaruhi oleh remaja adalah penampilan fisik. Penampilan fisik terutama dapat dilihat dari penampilan wajah, tidak terlepas dari penampilan gigi dan mulut. Penampilan luar yang menarik memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial. Penampilan gigi atau wajah yang tidak menarik akan berdampak negatif pada perkembangan psikologis seseorang. Tingkat keparahan maloklusi pada remaja berdampak pada interaksi sosial, keadaan psikologis, rasa percaya diri serta ketidakpuasan akan penampilan (Jolanda *et al.*, 2018).

Remaja Padukuhan Kloposawit termasuk pada wilayah Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Jumlah remaja Padukuhan Kloposawit ada 100 orang, yang sebagian besar mahasiswa. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada remaja di Padukuhan Kloposawit pada bulan Agustus 2021 dengan wawancara tentang pengetahuan remaja dengan minat menggunakan orthodonti cekat terhadap 10 orang remaja. Hasil studi pendahuluan diperoleh informasi sebanyak 70% remaja mengetahui bahwa menggunakan alat orthodonti cekat sebagai bagian dari gaya hidup dan bisa memperbaiki tampilan yang kurang menarik pada wajah. Sedangkan 30%

remaja mengetahui bahwa menggunakan orthodonti cekat benar-benar mempertimbangkan dari aspek fungsional. Berdasarkan hasil tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang orthodonti cekat dengan minat menggunakan orthodonti cekat pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah ada hubungan pengetahuan tentang orthodonti cekat dengan minat menggunakan orthodonti cekat pada remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan pengetahuan tentang orthodonti cekat dengan minat menggunakan orthodonti cekat pada remaja.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya pengetahuan tentang orthodonti cekat pada remaja
- b. Diketuinya minat menggunakan orthodonti cekat pada remaja

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu pada upaya tindakan promotif dan dilakukan untuk melihat bagaimanakah hubungan pengetahuan orthodonti cekat dengan minat menggunakan alat orthodonti cekat pada remaja.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya pada pembaca tentang orthodonti yang berkaitan dengan pengetahuan orthodonti cekat dengan minat menggunakan orthodonti cekat pada remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Dapat digunakan untuk menambah ilmu, wawasan dan pengalaman saat bersosialisasi pada waktu melakukan penelitian yang berkaitan dengan perawatan orthodonti.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai perawatan orthodonti.

#### **c. Bagi Institusi**

Dapat digunakan sebagai referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi berkaitan dengan perawatan orthodonti.

#### **d. Untuk Peneliti Berikutnya**

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan apabila akan dilakukan penelitian serupa untuk selanjutnya.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang hubungan pengetahuan orthodonti cekat dengan minat menggunakan orthodonti cekat pada remaja sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan, namun penelitian sejenis yang pernah dilakukan dapat menjadi referensi, yaitu :

1. Aini (2015), dengan judul “Hubungan Tingkat Kebutuhan Perawatan Orthodonti Dengan Minat Menggunakan Alat Orthodonti Pada Anak Gigi Berjejal SMP Taman Dewasa”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tentang hubungan tingkat kebutuhan menggunakan alat orthodonti pada anak yang mempunyai gigi berjejal. Persamaan pada penelitian ini adalah peneliti sama-sama meneliti tentang minat menggunakan alat orthodonti cekat. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang hubungan tingkat kebutuhan perawatan orthodonti, objek penelitian, jumlah sampel penelitian, jenis penelitian dan waktu penelitian.
2. Rahman (2014), dengan judul “Promosi Kesehatan Gigi dengan menggunakan Media Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan dan Minat Perawatan Orthodonti Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan minat perawatan ortodonti pada siswa sekolah menengah pertama. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan minat remaja terhadap perawatan ortodontik. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada promosi kesehatan gigi menggunakan leaflet

terhadap pengetahuan, objek penelitian, jumlah sampel penelitian, jenis penelitian dan waktu penelitian.